BAB III

OBYEK PENELITIAN

3.1 Sekilas Tentang Pulau Solor

Pulau Solor adalah sebuah pulau yang terletak di kepulauan Nusa Tenggara Timur yakni disebelah Timur pulau Flores. Pulau ini dibatasi oleh Selat Lowotobi disebelah Barat, Selat Solor di sebelah Utara, Selat Lamakera di sebelah Timur, serta Laut Sawu disebelah Selatan Secara Adminitratif Pulau Solor termasuk wilayah Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tengggara Timur, Indonesia. Pulau ini merupakan satu diantara dua pulau utama pada Kepulauan di Kabupaten Flores Timur. Pulau Solor sendiri terdiri dari dua kecamatan Solor Barat dengan ibu kota Ritaebang dan Solor Timur Ibu kota Menanga.

Sejak Tahun 1999, Masyarakat Solor wilayah Selatan beraspirasi untuk memekarkan Kecamatan baru dengan nama Kecamatan Solor Selatan dengan pusat Pemerintahan di Desa Kalike. Aspirasi ini mencuat selama Kurang lebih 5 tahun, namun mandek di Bale Rakyat Flores Timur. Pada tahun 2006 Flores Timur membentuk lima Kecamatan Baru tidak termasuk termasuk Kecamatan Solor Selatan Di sebelah Timur Pulau Flores terdapat serangkain pulau-pulau kecil yang memiliki pemandangan yang indah serta Kebudayaan yang unik tiga pulau terbesar di wilayah ini adalah Pulau Solor, Pulau Adonara, dan Pulau Lembata yang Kesemuannya dinamakan dengan kepulauan Solor. Kepulauan ini

dapat dicapai dengan transportasi laut dari Larantuka yang merupakan Ibukota dari Kabupaten Flores Timur.

Kepulauan Solor pada umumnya terdiri dari Pulau-Pulau yang Vulkanis yang dipisahkan dengan berbagai Selat Sempit Pada Abad ke-16 pedagang Portugis pernah bermukim di pulau Solor dan Adonara sementara Pulau Lembata memiliki daya tarik karena para Nelayan di pulau ini khususnya di Desa Lamalera Memiliki Tradisi berburu Ikan Paus.

Kota utama di Pulau Solor adalah Ritaebang yang dapat dicapai dengan kapal Motor dari Larantuka yang berangkat setiap pukul 7 pagi selain itu Pulau Solor juga dapat dicapai dari Pulau waiwerang di Pulau Adonara dengan menumpang Kapal Motor menuju ke menanga, Lahayong, dan Lamakera. Di dekat Menaga yang berada di kawasan Pantai Utara Solor terdapat sisa rerentuhan Benteng Portugis sementara Lamakera yang berada di ujung Timur Laut Solor merupakan Desa dimana Penduduknya bekerja sebagai pemburu ikan paus kegiatan berburu Ikan paus merupakan daya tarik tersendiri namun sayangnya Lamalera tidak memiliki fasilitas akomodasi bagi para wisatawan.

3.2 Sekilas tentang Pulau Flores

3.2.1 Sejarah Pulau Flores

Nama Pulau Flores berasal dari Bahasa Portugis *"Cabo de Flores"* yang berarti "Tanjung Bunga". Nama ini semula diberikan oleh S. M. Cabot untuk menyebut wilayah paling timur dari Pulau Flores. Nama ini kemudian dipakai secara resmi sejak tahun 1636 oleh Gubenur Jenderal

Hindia Belanda Hendrik Brouwer. Nama Flores yang sudah hidup hampir empat abad ini sesungguhnya tidak mencerminkan kekayaan Flora yang dikandung oleh pulau ini. Karena itu, lewat sebuah studi yang cukup mendalam Orinbao (1969) mengungkapkan bahwa nama asli Pulau Flores adalah Nusa Nipa (yang artinya Pulau Ular). Dari sudut Antropologi, istilah ini lebih bermanfaat karena mengandung berbagai makna filosofis, kultural dan ritual masyarakat Flores. Pulau Flores, Alor dan Pantar merupakan lanjutan dari rangkaian *Sunda System* yang bergunung api. Flores memiliki musim penghujan yang pendek dan musim kemarau yang panjang. Daerah Pulau Flores meliputi delapan kabupaten, yakni Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai, Ngadha, Nagekeo, Ende, Sikka, Flores Timur, dan Lembata.

3.2.2 Lingkungan dan masyarakat Flores

Sejarah kependudukan masyarakat Flores menunjukkan bahwa Pulau ini dihuni oleh berbagai kelompok etnik yang hidup dalam komunitas-komunitas yang hampir-hampir eksklusif sifatnya. Masing-masing etnis menempati wilayah tertentu lengkap dengan pranata sosial budaya dan ideologi yang mengikat anggota masyarakatnya secara utuh (Barlow, 1989; Taum, 1997b). Heterogenitas penduduk Flores terlihat dalam sejarah asal-usul, suku, bahasa, filsafat dan pandangan dunia. Ditinjau dari sudut bahasa dan budaya, ada enam sub-kelompok etnis di Flores (Keraf, 1978; Fernandez, 1996). Keenam sub-kelompok etnis itu adalah: etnis Manggarai-Riung (yang meliputi kelompok bahasa Manggarai, Pae, Mbai, Rajong, dan Mbaen). Etnis Ngadha-

Lio (terdiri dari kelompok bahasa-bahasa Rangga, Maung, Ngadha, Nage, Keo, Palue, Ende dan Lio. Kelompok etnis Mukang (meliputi bahasa Sikka, Krowe, Mukang dan Muhang). Kelompok etnis Lamaholot (meliputi kelompok bahasa Lamaholot Barat, Lamaholot Timur, dan Lamaholot Tengah). Terakhir kelompok bahasa Kedang (yang digunakan di wilayah Pulau Lembata bagian selatan). Keenam kelompok etnis di Flores sesungguhnya memiliki asal-usul genealogis dan budaya yang sama.

3.2.3 Agama-Agama di Flores

Kristianitas, khususnya Katolik, sudah dikenal penduduk Pulau Flores sejak abad ke-16. Tahun 1556 Portugis tiba pertama kali di Solor. Tahun 1561 Uskup Malaka mengirim empat misionaris Dominikan untuk mendirikan misi permanen di sana. Tahun 1566 Pastor Antonio da Cruz membangun sebuah benteng di Solor dan sebuah Seminari di dekat kota Larantuka. Tahun 1577 saja sudah ada sekitar 50.000 orang Katolik di Flores (Pinto, 2000: 33-37). Kemudian tahun 1641 terjadi migrasi besar-besaran penduduk Melayu Kristen ke Larantuka ketika Portugis ditaklukkan Belanda di Malaka. Sejak itulah kebanyakan penduduk Flores mulai mengenal kristianitas, dimulai dari Pulau Solor dan Larantuka di Flores Timur kemudian menyebar ke seluruh daratan Flores dan Timor. Dengan demikian, berbeda dari penduduk di daerah-daerah lain di Indonesia, mayoritas masyarakat Pulau Flores memeluk agama Katolik.

Meskipun kristianitas sudah dikenal sejak permulaan abad ke-16, kehidupan keagamaan di Pulau Flores memiliki pelbagai kekhasan. Bagaimanapun, hidup beragama di Flores –sebagaimana juga di berbagai

daerah lainnya di Nusantara (lihat Muskens, 1978)-- sangat diwarnai oleh *unsur-unsur kultural* yaitu pola tradisi asli warisan nenek-moyang. Di samping itu, *unsur-unsur historis*, yakni tradisi-tradisi luar yang masuk melalui para misionaris turut berperan pula dalam kehidupan masyarakat. Kedua unsur ini diberi bentuk oleh sistem kebudayaan Flores sehingga Vatter (1984: 38) menilai di beberapa tempat di Flores ada semacam percampuran yang aneh antara Kristianitas dan kekafiran.

'wujud tertinggi' orang Flores. orang Flores memiliki kepercayaan tradisional pada Dewa Matahari-Bulan-Bumi. Kepercayaan yang bersifat astral dan kosmologis ini berasal dari pengalaman hidup mereka yang agraris, yang hidup dari kebaikan langit (hujan) dan bumi (tanaman) (Fernandez, 1990). Lahan pertanian yang cenderung tandus membuat orang Flores sungguh-sungguh berharap pada penyelenggaraan Dewa Langit dan Dewi Bumi.

3.3 Sekilas Tentang Kecamatan Solor Barat

Kecamatan Solor Barat merupakan salah satu bagian dari Kecamatan yang ada di Kabuipaten Solor Barat dengan IbuKota Ritaebang dan Camat yang memimpin disana bernama Bapak Drs. Yoseph Dasi Bumi. Kecamatan Solor Barat sebagai bagian dari Wilayah Kabupaten Flores Timur terdiri dari 18 desa atau kelurahan dengan batas wilayah Kecamatan sebagai berikut :

Utara : Selat Solor

Selatan : Laut Sawu

Timur : Kecamatan Solor Timur

Barat : Selat Lewotobi

Pusat Pemerintah berada di Kelurahan Ritaebang dengan jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten Flores Timur + 14 mil (komunikasi laut) dan jarak tempuh dari ibu kota kecamatan ke desa sebagai berikut :

Tabel 3.1

Jarak antara Ibu Kota Kecamatan dan Desa

NO	DESA	JARAK TEMPU
1	Desa Lamaole	04 Km
2	Desa Tanah Lein	10 Km
3	Desa Lewotanah Ole	12 Km
4	Desa Kalelu	9 Km
5	Desa Lamawaing	11 Km
6	Desa Sulengwaseng	13,5 Km
7	Desa Kenere	16 Km
8	Desa Lemanu	16,5 Km
9	Desa Kalike	19 Km
10	Desa Kalike Aimatan	20 Km
11	Desa Karawutung	28 Km
12	Desa Ongalereng	25 Km
13	Desa Pamakayo	21 Km
14	Desa Balaweling I	18 Km
15	Desa Balaweling II	13,5 Km
16	Desa Daniwato	11 Km
17	Desa Nusadani	10 Km

Sumber:http://www.florestimurkab.go.id/florestimur/index.php?option=com_content&task=view&id=107

LUAS WILAYAH

Luas wilayah Kecamatan solor Barat : 150.68 Km^2, dengan rincian luas perdesa / kelurahan sebagai berikut :

Tabel 3.2

Luas Desa di Kecamatan Solor Barat

NO	DESA	LUAS WILAYAH
1	Kelurahan Ritaebang	17,99 km2
2	Desa Lamaole	14,62 km2
3	Desa Tanah lein	24,74 km2
4	Desa Lewotanah Ole	14,62 km2
5	Desa Kalelu	5,71 km2
6	Desa Lamawalang	3,28 km2
7	Desa Sulengwaseng	4,50 km2
8	Desa Kenere	4,28 km2
9	Desa Lemanu	4,71 km2
10	Desa Kalike	4,49 km2
11	Desa Kalike Aimatan	4,50 km2
12	Desa Karawutung	4,50 km2
13	Desa Ongalereng	4,50 km2
14	Desa Pamakayo	17,99 km2
15	Desa Balaweling I	6,75 km2
16	Desa Balaweling II	6,75 km2
17	Desa Daniwato	3,27 km2
18	Desa Nusadani	3,48 km2

Sumber:http://www.florestimur.go.id/indeks.php?option=com

content&task=view&id=107

3.4 Sekilas Tentang Desa Lamaole

3.4.1 Sejarah Desa Lamaole

Sebelum memperoleh secara resmi Desa Lewotanaole di kedua dusun itu mempunyai desa sendiri yang bernama desa Lamaole. Desa Lawotanaole memiliki dua buah dusun masing-masing dusun Lamaku dan Lamaole,

terletak di pedalaman sekitar 15 km Selatan Desa Rita Ebang Ibukota kecamatan Solor Barat kabupaten Flores Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Mempunyai jumlah penduduk sekitar 400 jiwa menggunakan bahasa Lamaholot Solor Barat.

Jalan raya sudah ada sekitar 15 km dari Desa Rita Ebang Ibu Kota Kecamatan Solor Barat, tetapi belum diaspal. Kendaraan roda dua dan empat, melewati wilayah itu terkecuali pada musim kemarau. Sejak tahun 1955 memiliki sebuah Balai Desa Permanen. Pada tahun 1977 Desa yang tadinya bernama Lamaole pernah meraih juara lomba kebersihan antar Desa. Juara I untuk Tingkat Kabupaten dan juara II tingkat Propinsi. Sejak tahun 1955 secara swadaya penduduk setempat bersama Gereja Katolik membangun sebuah Skolah Dsar Katolik (SDK) VI tahun. dengan tenaga pengajar selain honor juga dan mendapatkan bantuan tenaga guru dari pemerintah sampai dengan tahun 1984. Pada tahun 1962 / 1963 keuskupan Larantuka membangun sebuah gdung greja dan rumah Pastor Permanen. Pemberkatan Gereja yang diberi nama greja Kristus Radja dilakukan pada tahun 1968 wilayah Stasi Lamaole paroki Santu Yohanes Pemandi Rita Ebang.

Kegiatan proses belajar mengajar di Desa Lamaole terhenti akibat kekurangan guru pada tahun 1984. Karena pemerintahan menarik semua guru-guru negeri yang diperbantukan didesa itu dipindah ke pemukiman Tanah Edang. Penduduk berhasil mendapatkan dua orang tenaga guru dengan status honorer Rp. 10.000 (sepuluh ribu) per bulan, satu buah kebun, minum tuak dan makan ikan gratis. Pada tahun 1976/1977 pemerintah membangun proyek

“Resetlemen” (pemukiman) penduduk untuk memindahkan penduduk dari Lamaole ke Tanah Edang. Perpindahan penduduk tersebut dengan alasan penduduk di desa Lamaole tidak dijangkau dari komunikasi pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Proyek tersebut akhirnya mengalami kegagalan, karena semua rumah yang baru dibangun rubuh ditiup angin topan.

Pada saat penduduk dipaksa untuk pindah dari desa Lamaole untuk bermukim di Tanah Edang ternyata rumah-rumah yang dibangun oleh pemerintah telah rubuh . Selain rumah telah rubuh, juga tidak tersedianya lahan pertanian. Melihat kenyataan tersebut, penduduk memutuskan untuk kembali ke Desa Lamaole dan menetap disana sampai dengan saat ini. Mengingat disana penduduk masih memiliki rumah-rumah adat dan tradisi-tradisi kebudayaan lainnya. Sejumlah penduduk yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) melakukan protes. Mereka ditangkap Polisi dan ditahan di Polsek Menanga wilayah Solor Timur selama beberapa hari. Demontrasi itu didukung oleh surat pernyataan dare Para apstor dan suster asal Pulau Solor yang intinya menolak penduduk kampung Lamaku dan Lamaoleh dipindahkan ke pemukiman baru tanah Edang. Surat pernyatan itu disampaikan kepada Bupati Flores Timur dan camat Solor Barat. Inilah perjuangan penduduk kedua dusun itu monal dipindahkan.

Sejak saat itulah penduduk Desa Lamaole berupaya mencari dana untuk membiayai dua orang guru demi kelancaran proses belajar mengajar bagi anak-anak usia sekolah. Selain memperbaiki gedung sekolah dasar yang sudah mulai rusak dan mencari dana membeli buku-buku untuk anak sekolah

Pemerintah tidak pernah memberikan bantuan baik berupa buku-buku pelajaran sekolah maupun tenaga guru. Bahkan tidak pernah dikunjungi oleh petugas Camat dan dare Kabupaten tahun 1976 - 1996.

Ide program tersebut dari Kepala Biro Kesrah kabupaten Flores Timur waktu itu Pelipus Lamabera Keban, yang kini pensiunan anggota DPRD Tingkat I NTT. Waktu itu Pelipus Lamabera Keban sendiri turun ke desa Lamaole untuk meminta kepada penduduk agar bersedia turun ke pemukiman baru. Penduduk dijanjikan hanya menerima kunci rumah masing-masing setiap kepala keluarga satu buah rumah dan dilengkapi dengan dapurnya. Ketika Polisi dan pamongpraja tiba di Lamaole pada hari Minggu tahun antara 1980 – 1981. Saat itu penduduk sedang beribadah, mereka lalu mengepung gedung gereja. Selesai ibadah penduduk diberitahu bahwa segera menuju Desa Tanah Edang untuk tinggal di sana. Bagi siapa yang tidak ke sana akan dikenakan sangsi hukuman, bila perlu akan dipukul setengah mati. Besoknya hari Senin sebagian penduduk turun ke lokasi pemukiman untuk berpura-pura. Saat itu Polisi dan Pamongpraja sedang menunggu mereka disana. Akhirnya terjadi pertengkaran antara penduduk dan petugas pemerintah. Penduduk menolak bermukim disana karena tidak ada rumah. Sedangkan pemerintah kecamatan berkeras kepala. Akibat cecok mulut tersebut, dua orang polisi pamongpraja memukul saudara Aji Keraf dengan kayu dan tangan sehingga rahang Aji Keraf patah. Keesokan harinya saudara kami Aji Keraf meninggal dunia. Sejak saat itulah penduduk menolak tinggal di pemukiman Tanah Edang dan kembali tinggal di Dusun Lamaole dan Lamaku hingga saat ini.

Pemerintah Kabupaten Flores Timur dan Kecamatan Solor Barat di Rita Ebang mengisolasikan penduduk di Kampung Lamaole dan Lamakui termasuk ke dalam Wilayah Desa Lamaole yang semula berkantor di Dusun Lamaole. Dengan kehadiran pemukiman baru di Tanah Edang Kantor Desa Lamaole dipaksa ikut dipindahkan ke pemukiman baru Tanah Edang. Semua dana pembangunan atas nama desa Lamaole hanya dimanfaatkan untuk pembangunan dusun Tanah Edan dan Kuku. Sedangkan dusun Lamaku dan Lamaole tidak pernah menikmati dana tersebut selama 23 tahun . Perjuangan penduduk tidak sampai di situ. Pada tahun 1996 Stefanus Toti Keban menuju Kupang bersama penulis bertemu dengan Pegawai Biro Pemerintahan Desa guna memasukan data-data calon desa agar mereka bisa memperoleh hak desa sendiri dengan nama Lewotanaole. Pada tahun 1997 tanggal 7 Agustus calon Desa Lewotanaole mendapat status Desa "Devenitif" penerimaan Surat Keputusan (SK) di desa Pamakayo Pulau Solor. Pada Tahun 1999 Desa Lewotanaole bersama desa-desa lainnya diseluruh Kabupaten Flores Timur secara resmi ditandatangani oleh Gubernur NTT Piter Alexander Tallo, SH. Di Desa Tobi Lota Pulau Adonara bagian barat.

3.4.2 Kebudayaan Desa Lamaole

Membangun salah satu wilayah khususnya di Pulau Solor bisa dikembangkan dari berbagai sektor, salah satu sektor adalah kebudayaan. Kebudayaan dalam pembangunan selalu diakui oleh semua kalangan, tapi dalam kenyataan kurang diperhatikan mungkin karena kurang dipahami. Kenyataan lain yang mencolok adalah bahwa pembangunan kebudayaan di

tanah air kita sering tidak termasuk dalam skala prioritas pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah. Perhatian lebih banyak ditujukan kepada pembangunan sarana dan prasarana fisik. Ini bukti bahwa pembuat dan pengambil kebijakan belum paham tentang konsep kebudayaan. Padahal kebudayaan merupakan penggerak utama kehidupan umat manusia Seringkali kita mendengar ungkapan bahwa tugas Depertemen Kebudayaan adalah hanya urus seni musik, tari, sastra, busana, arsiktetur, secara tradisional untuk menarik para turis. Tapi bagaimana mengembangkan budaya tertentu tidak pernah digarap dengan sungguh-sungguh. Gagasan dan nilai dasariah yang merupakan roh yang menyebapkan manusia menciptakan musik tertentu, yang dimainkan untuk keperluan lahir bathin dan melambangkan hal-hal tertentu yang diidealkannya sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Dari segi pembangunan di Pulau Solor, khususnya untuk jangka panjang bisa dikembangkan diberbagai bidang pembangunan. Misalnya bidang parawisata budaya yang biasa digarap untuk wisata ekologi dan budaya, seperti perkampungan adat, arsitektur bangunan adat, kebudayaan zaman batu dan lambang-lambang adat, serta diikuti dengan aspek yang berhubungan dengan mata pencaharian, kesehatan dan kepercayaan tradisonal. Berbagai bidang ini harus digarap dan dikembangkan secara profesional dengan memperhitungkan pemasaran untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan ditawarkan untuk menghasilkan uang, tetapi dengan tetap memperhatikan peningkatan mutu barang dan pelayanan serta penghayatan kembali nilai-nilai tradisional yang positif. Demi berbagai tujuan perlu diperhatikkan tiga sektor

yang lazim diperhitungkan dalam bidang ekonomi, yakni sektor primer dengan pola ekstrasi artinya manusia hanya bertindak sebagai pengumpul dan peramu. Sektor sekunder, manusia mampu mengolah bahan mentah, dan sektor tersier yang meliputi berbagai macam pelayanan.

Kebudayaan sebagaimana umum diketahui adalah hasil proses belajar tanpa henti oleh orang secara individual maupun masyarakat secara kolektif. Seluruh hidup manusia ditandai dan dapat ditingkatkan oleh kegiatan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam fisik, sosial alam pikirannya. Sesungguhnya manusia mustahil mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan tanpa kemampuan untuk belajar. Kebudayaan juga berurusan dengan aspek nirsadar (kesadaran terdalam) yang menjadi tumpuan hidup sosial karena ia mengatur pola tingkah laku dan pikir manusia.

Kebudayaan lokal di pulau Solor khususnya kebudayaan "Suku Lamaku dan Lamaole" di desa Lewotanaole dituntut bersikap positip terhadap transformasi budaya, artinya perubahan budaya menuju suatu kehidupan yang lebih baik, yang lebih bernilai tanpa adanya rasa rendah diri terhadap wujud budaya lokal dan tanpa rasa takut terhadap pengaruh budaya Nasional maupun global. Orang Solor khususnya suku Lamaku dan Lamaole dapat mengenakan baju mutakhir global tetapi orang lain masih dapat mengenali jiwa dan semangatnya yaitu Suku Lamaku dan Lamaole dibaliknya. Sentimen lokal tidak boleh membuat orang Solor menjadi tertutup tetapi harus digunakan secara positif untuk membangunan rasa bangga terhadap latar belakang budaya dan kehidupannya. Tata nilai adat, etnisitas atau kesukuan, agama,

politik, ekonomi semuanya hanya dapat memberikan sumbangan sebagian saja. Satu-satunya untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bersama berdasarkan nilai-nilai yang dianut bersama melalui "kebudayaan" sebagai perekat bagi umat manusia.

3.4.3 Demografi Dan Potensi Alam di Desa Lamaole

Pulau Solor adalah salah satu dari 3 Pulau terpenting seperti, Solor, Adonara dan Flores bagian Timur di Kabupaten Flores Timur. Luas wilayah Pulau Solor, 226,34 Km^2 atau 7,35% dari Solor Barat 150, 65 Km^2 dan Solor Timur 79,66 Km^2. Struktur pemerintah terdiri dari 2 Kecamatan dan 29 Desa, masing-masing Solor Barat 16 Desa dan Solor Timur 13 Desa. Berdasarkan peta orbitasi jarak Ibu Kota kedua Kecamatan dari Pusat Kabupaten sekitar 9 sampai 15 mil laut. Diwilayah itu masih terdapat 7 buah desa yang terisolir, termasuk Desa Lewotanaole.

Berdasarkan sensus penduduk di Pulau Solor pada tahun 1995 jumlah penduduk di Pulau itu sebanyak 25.526 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 113 jiwa, tingkat kepadatan rata-rata 88 jiwa/km. Sekelompok suku yang mendiami dua buah dusun masing-masing dusun Lamaku dan Lamaole. Kedua dusun itu dijadikan satu desa bernama Desa Lewotanaole. Luas wilayah itu sekitar 17 Km, persegi terletak di pedalaman sekitar 15 km Selatan Desa Lamaole, didalam wilayah Kecamatan Solor Barat. Desa Lewotanaole, berbatasan sebelah Timur dengan desa Lamawalang/ Lamawohong dan Kelelu. Sebelah Barat dengan Dusun Lamawolo.

Lewohokeng, dan Kloreama Desa Tanah Lein. Sebelah Selatan dengan laut Sawu. Dan sebelah Utara dengan Desa Lamaole.

Wilayah yang beriklim tropis, dengan musim kemarau dari bulan April sampai bulan Oktober. Sedangkan musim hujan dari bulan November sampai dengan bulan Juli, dengan curah hujan di tiap daerah berkisar antara 1000 mm – 1500 mm. Keberadaan Desa Lewotanaole terletak sekitar 1000 meter diatas permukaan laut. Pada bulan Pebruari hingga Desember setiap tahun selalu dilanda musim dingin karena pengaruh angin dari Benua Australia. Topografi wilayah itu umumnya berbukit-bukit dengan tingkat kemiringan pada beberapa bagian wilayah. Namun dari seluruh wilayah di Pulau Solor dan diwilayah yang didiami oleh Suku Lamaku dan Lamaole adalah wilayah tersubur di Pulau Solor.

Jumlah penduduk pada tahun 1996 sebanyak 80 kepala keluarga (KK) atau 400 jiwa, mayoritas pemeluk agama Katolik, menggunakan bahasa Lamaholot Solor Barat. Sebelum agama Katolik tiba di wilayah itu penduduk telah memeluk agama asli penghormatan terhadap “Lerawulan Tana Ekan “ (Wujud Tertinggi) yang sampai saat ini sejumlah generasi tua masih memegang teguh kepercayaan asli. Seluruh penduduknya mulai memeluk agama Katolik Roma pada tahun 1939 oleh Paster Paul Arndt SVD. Pastor pertama yang tiba di wilayah itu adalah Pastor Yohanes Van Vensen SVD seorang warga negara Belanda yang kemudian menjadi warga negara Indonesia telah meninggal dunia dan dikuburkan di pekuburan umum Kota Larantuka Ibu Kota Kabupaten Flores Timur (Flotim).

Di dua dusun itu terdapat sebuah Sekolah Dasar Katolik (SDK) yang dibangun sejak tahun 1958 oleh Keuskupan Larantuka. Pada tahun 1999 jumlah murid sebanyak 50 orang. Pada tahun 2000 jumlah murid sebanyak 64 orang. Sebuah Gereja Katolik yang dibangun pada tahun 1968 diberi nama pelindungnya Gereja Kristus Raja termasuk dalam wilayah Paroki Santo Yohanes Pembatis Rita Ebang. Mata pencaharian penduduk setempat seperti berkebun dengan sistem Ladang berpindah-pindah, menangkap ikan, mengambil nirah dari pohon Lontar dan berburuh. Bagi kaum perempuan selesai musim panen kebiasaan melakukan pekerjaan, memetik kapas, memintal dan mewantes benang, menenun dan anyam-anyaman. Di wilayah itu masih memiliki dua buah tempat pertemuan yang disebut " Nuba Nama " tradisional/purba. Masih memegang teguh ritus kehidupan seperti menjalankan upacara adat, termasuk ritus kelahiran, kematian, menanam dan panen Padi dan Jagung. Selesai musim panen selalu dilakukan pesta adat.

Setiap tahun antara tanggal 16-18 Juli selalu diadakan pesta adat "makan rengki". Bahasa setempat disebut " Wu,u Hori ". Juga terdapat hewan Purba Varanus Lamakuencis. Sebuah Moko yang disimpan dalam sebuah gua . Hasil hutan antara lain, Bambu Kecil, Bambu Raksasa, Buluh, Rotan, Kenari, Kayu Hitam, Kayu Gaharu, Kayu Merah, Jambu Batu, Anggrek Hutan, Madu, dan Lilin. Satwa langkah, Varanus Lamakuencis, Rusa, Babi, Musang, Kucing. Burung Cendrawasih Kuning Kecil (Paradisea minor), Burung Senapan Molek (Ptiloris magnificus) Kakatua Putih, Nuri Merah, Beo Hitam dan Beo Kuning, Garuda, Elang, Kapondang dan Ayam Hutan.

Gambar bawah seekor burung Kapondang atau dalam bahasa setempat disebut "KoloKeokuma".Satwa langkah yang harus dilindungi. Hasill laut seperti, Ikan Paus, Cakalang, Bandeng, Gurami, Kerapu, dan sejumlah ikan lainnya. Batu Lola, Batu Laga, Kerang Mutiara, Gurita.

Memiliki lima tempat mata air. Masing-masing di Wai Duli, sekitar 5 km dari Desa Lamaole, wai Riki, Wai Keleke, dan wai Liwu. Semua sumber mata air itu terletak di Selatan kedua kampung sekitar 2-4 km. Sisa zaman Dongsong (perunggu) juga ditemukan di kedua dusun itu, berupa sebuah Moko dan dua buah Mata Lembing yang ditemukan diantara batu-batu besar disebuah bukit batu.. Moko masih tersimpan dalam sebuah gua. Mungkin masih ada peninggalan lainnya . Perlu dilakukan penelitian dari para arkeologi dan antropologi.. Di dua dusun tersebut juga diperkirakan menjadi salah satu tempat persinggahan migrasi penduduk antar Pulau-Pulau di Nusa Tenggara Timur pada masa lalu.

3.4.4 Sistem Perkawinan Desa Lamaole

Perkawinan dan hubungan kekeluargaan sampai saat ini dihadapan pada dua hubungan keluarga. Pertama keluarga-kecil . Kedua hubungan keluarga-besar. Tak dapat dipungkiri bahwa hubungan kekeluargaan merupahkan bentuk keluarga besar walaupun tendesius kearah pembentukan keluarga-kecil. Dua realitas ini, baik keluarga besar maupun keluarga kecil tidak mungkin diabaikan dalam menyusun rencana pembangunan keluarga dalam organisasi gereja Katolik juga membangun keluarga mandiri seperti yang dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu kehidupan keluarga.

Mungkin kita menganggap bahwa keluarga besar sudah ketinggalan zaman, dan menghambat perkembangan kepribadian, serta merupakan beban ekonomis. Pandangan ini mempunyai kebenaran, tetapi dipihak lain tidak boleh dilupahkan bahwa keluarga-besar memberikan perlindungan sunguh-sunguh kepada keluarga –kecil dan keemungkinan kecil terjadinya perceraian perkawinan. Sampai saat ini penduduk tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan kekeluargaan –besar tidak pernah terjadinya perceraian dalam keluarga yang telah menikah di gereja berdasarkan Iman Katolik.

Sistem kekerabatan di kedua dusun tersebut menjadi jelas kalau kita meninjaunya dengan latar belakang pola kehidupan keseluruhannya. Perlu dicatat bahwa pengetahuan tentang pola kehidupan ini tidak hanya penting untuk mendapatkan pengertian tentang kekerabatan, tetapi juga memberikan gambaran tentang cara hidup yang sangat primitif, namun sepenuhnya manusia. Secara singkat dijelaskan perkawinana antar suku. Perkawinan ini disebut kawin dalam (perkawinan dalam kampung). Sedangkan kawin keluar (perkawinan diluar kampung/desa).

Sistem perkawinan antara pemuda dan pemudi di dusun Lamalu dan Lamaole tidak sesuka hati jika mereka sudah jatuh cinta. Sekalipun kedua muda mudi itu telah sama-sama jatuh cinta, tetapi tidak mungkin diungkapkan dihadapan mereka sendir. Perkawinan antar suku di kedua dusun yang disebut "kawin dalam Suku" maksudnya Perkawinan antar penduduk dalam kedua dusun tersebut. Tetapi kawin "keluar" Perkawinan anta desar. Misalnya Suku Herin, bisa kawin dengan perempuan dari keturunan suku, Keban, Kewuan

dan Kolo. Suku Keban bisa kawin dengan perempuan keturunan Suku, Gapun, Bulin dan Keraf. Suku Kewuan bisa kawin dengan perempuan keturunan suku Bulin, Gapun dan Keraf. Suku Kolo bisa kawin perempuan keturunan suku Gapun, Bulin dan Keraf. Suku Gapun bisa kawin dengan perempuan dari keturunan suku, Herin dan Keraf. Suku Bulin bisa kawin dengan perempuan keturunan suku Herin dan Keraf. Melihat dari perkawinan antar kelompok suku ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa ini perkawinan "Tiga Tungku".

Sistem Suku di wilayah itu, merupakan satu kelompok yang diikat oleh talian darah, tetapi yang hanya berlaku dan diakui pertalian darah dari ayah saja. Suku ini mengikuti "hukum ayah", yang berlawanan dengan suku "hukum ibu" dibagan-bagian dunia lainnya yang hanya mengakui pertalian darah garis ibu. Baik dalam suku yang menurut hukum ayah maupun yang menurut hukum ibu, suami-istri berasal dari suku yang berlainan. Nyatanya suku sangat eksogam dan perkawinan antar sesama suku dilarang. " Tetapi "hak" dalam arti kewenangan kekuasaan ayah atau ibu, atau kepemimpinan oleh suami atau istri tiidak menunjukan "hukum ayah" dan "hukum ibu ". Ini hanya berarti, bahwa misalnya dalam suku " hukum ayah " anak-anaknya termasuk dalam suku ayahnya dan mempunyai pertalian darah dengan dia saja. Dari sini timbul pertalian hak khusus antara ayah dan anak anaknya.

Pada jaman dulu jika seorang pemuda hendak melamar seorang gadis harus diwakili oleh tantenya (bibi). Tidak secara langsung laki-laki sendiri yang menyampaikan cintanya kepada sang gadis. Pada pagi-pagi hari wanita

yang mewakili pria membawa buah-buahan menuju rumah sang gadis disana bertemu dengan ibunya untuk menyampaikan lamaran. Dengan membawa sebuah tempat sirih pinang. Setelah menyerahkan tempat sirih pinang itu, kemudian disampaikan niat kedatangannya, dengan menyampaikan bahwa keponakannya jatuh cinta terhadap anak gadisnya. Kemudian sang ibu memanggil anak gadisnya lalu menyampaikan ada pemuda yang mencintainya dan dia wajib menerimanya.

Pada hari yang telah ditentukan oleh kedua orang tua dan sanak keluarga sebagai hari "peminangan" (pembicaraan adat antar keluarga laki-laki dan wanita). Pihak laki-laki diwakili oleh paman-pamannya dan tante-tantenya. Sementara saudara-saudara perempuan dari anak laki-laki sebagai pelayan memberikan makan dan minum di rumah sang gadis. Pada malam pertama, kebiasaan penduduk hanya untuk perkenalan dan menyampaikan bahwa anak laki-laki mereka telah melamar anak perempuan dari orang tua gadis.

Malam kedua, keluarga laki-laki menuju rumah paman anak perempuan yang hendak dilamar. Disana disampaikan bahwa anak laki-laki mereka sudah melamar anak perempuan mereka. Belis (mas kawinnya) berupa Gading, kain Sarung, Kambing dan Babi yang harus diserahkan sehari sebelum upacara pernikahan. Selain memberikan mas kawin mempunyai kewajiban memberikan pelayanan terhadap kedua orang tua gadis, dengan memberi " Iken Tua" (Ikan dan Tuak). Setiap pagi dan sore membawa Ikan dan Tuak (Tuak putih atau air nira dari pohon Lontar) dalam satu bambu dan ikan berapapun jumlahnya wajib diserahkan kepada orang tua gadis.

Laki-laki juga masih dibebankan beberapa hal lagi, apabila dia mau bepergian jauh dari desa wajib melaporkan kepergiannya kepada orang tua dan paman-paman dari calon istrinya. Tujuannya bepergian, dan berapa lama disana, juga harus menyampaikan kepada keluarga perempuan secar terbuka. Sedangkan perempuan setiap hari siang dan malam wajib memberikan makanan kepada laki-laki / calon suaminya. Dan membawa air setiap pagi dan sore kepada orang tua laki-laki. Setiap minggu dia wajib berkunjung ke rumah orang tua laki-laki. Sebelum nikah dia wajib melatih dirinya seperti, menenun, mengayam, memasak, berkebun, cuci pakaian, dan tahu sopan santun terhadap tamu-tamu yang datang di rumah mereka. Kebiasaan itu dilakukan selama satu tahun atau dua tahun sampai pada hari pernikahan.

Saat ini, sudah berlaku apabila laki-laki dan perempuan itu masing-masing Desa/Dusun/Kampung maka, belisnya (mas kawin) harus " Bala noon Witi "(Gading dengan Kambing). Menurut kebiasaan penduduk setempat paling kurang dua sampai tiga batang gading. Jika perkawinan itu " Mulia" (perkawinan melalui upacara adat atau upara di Gereja Katolik) maka belisnya lebih sedikit. Namun jika sebelum acara pernikahan, perempuan itu sudah hamil maka, belisnya akan lebih banyak, gading bisa 5-7 batang. Dirumah orang tua gadis sudah tunggu kedua orang tuanya juga hadir dalam pertemuan tersebut saudara dekat seperti, paman-paman (saudara laki-laki dari ibu). Setelah menerima surat lamaran, kedua belah pihak sepakat agar gadis itu dapat mengunjungi rumah laki-laki.

Satu hari sebelum pemberkatan nikah atau hari “ H ”, paman dari perempaun harus memberi makan kepada calon pengantin “ Laki-laki dn Permpuan” di kediaman paman saudara laki-laki dari ibu calon pengantin Perempuan. Dan malam itu juga dilakukan antar beli/mas kawin. Mas kawin biasanya dibawah oleh kelaurga laki-laki. Yang berhak memikul gading adalah keponakan dari calon pengantin laki-laki. Selain gading, kambing, Babi, Ayam, beras Merah dan Arak (air nira yang sudah dimasak). Kain Sarung dan Ketipa (batik buatan India/Cina bergambar Gaja).

Setelah tiba di rumah perempuan setelah menyerahkan semua barang wajib duduk di ruang tamu. Beberapa lama kemudian datanglah keruangan tamu itu perempuan muda sambil membawa tembakau (Tebako) kampung yang ditanam sendiri telah diiris dan potongan-potongan pucuk daun Lontar yang telah dikikis ukuran Lima Centi Meter disuguhkan kepada laki-laki yang hadir. Sedangkan untuk perempuan disuguhkan “ Siri Pinang “ disebuah tempat yang disebut “Bewaya” dan semua yang ikut wajib memakannya. Setelah itu baru diberi minim Kopi. Setlah minum Kopi diberikan makan. Selesai makan yang paling tua berdiri lalu pamit kepada tuan rumah untuk kembali keruma laki-laki disana mereka melakukan “Lia Nama “yang diiringan bunyi Gong dan Gendang” hingga pagi harinya. Proses perkawinan bagi kaum muda mudi tidak dapat ditentukan kecuali dalam kenyataan hidup sehari-hari memiliki “kematangan” sebagai pemuda yang mampu dan bisa bekerja kebun/ladang, memahami tentang adat istiadat, dan paling penting sudah bisa mencari nafkah, serta suda harus cukup dewasa.

Bagi perempuan harus giginya sudah digosok, dengan batu asa supaya kelihatan giginya rata untuk menambah kecantikannya. Sedangkan bagi perempuan harus memiliki kematangan mengurus pekerjaan rumah tangga, bisa menenun dan mengayam berbagai kerajinan tangan yang lasim dilakukan oleh kaum perempuan didesa itu. Hal ini menunjukkan bahwa gadis itu telah dewasa dan sudah matang mengurus rumah tanggal. Pandangan para generasi tua meminta kepada generasi muda di wilayah tersebut, agar adat perkawinan yang menggunakan Mas Kawin tetap dipertahankan. Karena adat tersebut dinilai sangat baik. Sekaligus status perempuan di wilayah itu tetapi dihargai oleh semua pihak baik kaum pribumi maupun para imigran-imigran dari luar. Sebagai simbol penghormatan itu maka setiap perkawinan harus diberikan "Mas Kawin"

Selain upacara adat yang dimulai dari pertunangan sampai dengan saat perkawinan yang tadinya adalah adat istiadat penduduk yang menganut agama animisme, dapat ditinggikan derajatnya menjadi taraf upacara adat dan upacara perkawinan secara Kristen Katolik yang biasa dipraktekkan dalam Gereja. Dan dapat memperatkan hubungan antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan dalam perkawinan berdasarkan cinta kasih dalam ajaran katolik, sejak penduduk setempat mengenal ajaran Katolik pada tahun 1938. Maksud dan tujuan dari perkawinan adalah untuk, memperoleh keturunan, seperti mendapat anak untuk melanjutkan turunan menjadi dambaan dari para keluarga besar dalam suku. Lagipula menjadi ahli waris pusaka turunan.

Anak-anak perlu memelihara hubungan keluarga dan ipar-iparnya serta berkewajiban memelihara warisan nenek moyang.

Selain itu maksud dari perkawinan juga untuk membangun sebuah rumah tangga. Suami memerlukan pertolongan isteri dan isteri memerlukan pertolongan suami dalam urusan rumah tangga maupun diluar rumah tangga. Dengan demikian suami isteri dapat menggenapi tuntutan nenek moyang mereka. Laki-laki dan perempuan calon suami isteri "harus kasih mengasihi". Hubungan antara laki-laki dan perempuan haruslah dengan persetujuan orang tua dan keluarga kedua belah pihak. Kedua syarat ini merupakan rohani yang utama. Ada juga sarat lahir yang dituntut untuk memeliharakan tuntutan jasmaniah, menyangkut belis.

Para penduduk setempat sangat senang apabila kehadiran seorang bayi baik laki-laki maupun perempuan. Kehadirans eorang anak laki-laki berarti bertambahnya jumlah anggota suku. Dan perempuan berarti menambah ringan beban tugas perempuan dalam keluarga. Pada hari perkawinan setelah keluar dari gereja harus masuk rumah adat. Selanjutnya berjalan dari rumah kerumah untuk berjabat tangan kepada saudara dari ibunya atau paman-pamannya. Setelah itu baru bisa masuk ke tempat upacara perkawinan.

Pengantin laki-laki dan perempuan duduk ditenda. Tak lama kemudian para sanak keluarga mengantar "Witi Taha" (Kambing dan Beras). Kebiasaan setempat Kambing satu ekor dikepalanya dihiasi bunga dan beras satu Rahang (sejenis bakul) yang diiringi bungi Gendang dan Gong dan penari laki-laki dan perempuan membawa ke tempat pesta melewati pengantin laki-kai dan

perempuan supayah bisa melihatnya. Kebiasaan membawa "Witi Taha" hanya pada waktu diadakan perkawinan. Tetapi belakangan ada Pesta pentahbisan Imam baru juga diadakan antar "Witi Taha".

Pada upacara itu selalu dilakukan potong hewan Babi atau Kambing secara adat. Misalnya Kambing /Babi diikat pada bagian salah satu kaki dan leher atau giginya kemudian dipegang dua orang masing-masing satu dibagian kaki dan kepala. Seorang tua adat berbicara dalam bahasa adat yang disebut "Koda Kelake". Diiringi bungi Gendang dan Gong serta para penari yang mengenakan pakian adat terus menari-nari disekeliling hewan yang hendak di penggal lehernya.

Sebelum hewan dipotong seorang laki-laki yang ditugas untuk memotong hewan berdiri disamping hewan dan berjanji, jika hewan itu dipotong satu kali hingga lehernya putus maka dia wajib memperoleh hadiah adat, seperti, "Mokeh satu botol ditambah ayam satu ekor atau dua ekor sesuai dengan kesepakatan bersama. Tetapi apabila leher hewan itu tidak terputus maka, semua hadia itu diberikan kepada orang atau suku lain. Setelah potong hewan baik leher hewan itu terputus atau tidak, kedua belah pihak yang memberikan hadiah adat bersama-sama menari-nari kegirangan. Tidak terlihat saling dendam satu sama lain. Karena menurut mereka kegiatan itu hanyalah tuntutan adat.

Malam harinya pengantin diantar dengan diiringi Gendang dan Gong menuju rumah paman dari pengantin perempuan. Disana pintu rumah masih ditutup bapak saksi perkawinan atau orang lain yang berhak mengetuk pintu

rumah. Dari dalam rumah terdengar suara bertanya" Hege dete kenawe" (Siapa Ketuk Pintu). Ketuk pintu dan pertanyaan sampai tiga kali. Pada ketukan pintu ketiga setelah ditanya " Heger dete Kenawe". Lalu orang yang berada diluar pintu menjawab " Kame antar ata kawe" (kami antar pengantin). Kemudian dari dalam rumah membuka pintu dan menyatakan silahkan masuk. Pada saat itulah seorang dari dalam menyiramkan dengan air atau kuah Babi/Kambing kepada pengantar di luar.

Setelah kedua pengantin masuk rumah langsung duduk di tempat tidur. Kedua saksi perkawinan memberikan nasihat. Sejak saat itulah secara resmi keduanya menjadi suami istri.

Harta-harta perkawinan yang harus diberikan atau hanya digarap antara lain :

A. "Nura Tana – Kayo Tale" (tanah garapan), merupahkan milik khusus yang dapat dijadikan milik bersama sesudah menikah.
B. " Bala Petola" (gading), yang merupakan milik Suku.
C. " Ehe Ewen " Hewan ternak), menjadi milik keluarga baru.
D. "Tapo Kabo – Muda Pao - Wua Malu " (Tanaman Keras) kadang-kadang tergantung dari hak warisan menurut kebiasaan setempat makan dan minum bersama. Bila salah satu keluarga petik kelapa, atau Mangga selalu dibagi secara merata kepada semua keluarga inti. Bagi anak permpuan hanya mempunyai hak untuk memetik hasil kebun milik ayahnya, atau suku harus disampaikan kepada yang berhak. Tanpa memilikinya.
E. "Wuhu Ame – Peda Gala " (Persenjataan), untuk Pria.

F. “Pune Megen “ (Pakian yang menjadi milik berdua).

G. Piring Mako - Kumbang Korong - Boti Gelas (alat-alat dapur yang dibawah oleh pengantin perempuan atau pemberian keluarga inti menjadi milik berdua.

H. Peralatan tenun (Hadia Keluarga Perempuan) seperti, Mute Tenane - Kapo Koli – Seligu Selaka – Kado Kara – Miten Mean dan lain-lain.

Dikedua dusun tersebut sejak tahun 1960-an sampai dengan tahun 2002 ini belum ada keluarga yang bercerai. Hal ini desebapkan karena kekeluargaan antar suku yang menjadi pengawas terjadinya pertengkaran mulut antar suamid an istri. Apabila terjadi keributan dalam keluarga biasanya saudara sepupu atau paman-paman dari suami istri segerah turun tanagn untuk melakukan perdamaian secara adat. Pada hari kedua adalah upacara “Mugubaha” (Cuci rambut) bagi kedua pengantin yang dilakukan oleh semua keturunan anak –anak dari saudara perempuan ayah pengantin laki-laki. Kedua pengantin tidur disebuah bale-bale (tempat tidur) yang terbuat dari bambu dengan mengenakan pakian adat perempuan yang disebut “Kewate “(Sarung Perempuan). Kemudian rembut kedua pengantin dicuci dengan “ Wei tapo” (Santan kelapa) yang belum dimasak. Setelah mencuci kepala kedua pengantin disuruh bangan dan berdiri ditengah ruangan. Kain sarung yang dipakai tadi dibiarkan jatuh ketanah atau lantai kemudian diambil oleh seorang perempuan yang berhak. Biasanya saudari perempuan pengantin laki-laki.

Setelah berdiri, kedua pengantin berhak memberikan kain sarung kepada orang yang mencuci kepala mereka dan sarung itu menjadi milik mereka. Biasanya orang yang cuci kepala pengantin jumlahnya dua sampai lima orang. Pagi harinya diadakan upacara cuci rambut dan malam harinya diadakan upacara makan yang disebut "Manu Kote " (beri makan) kepada paman kandung, sepupu, saudara kandung laki-laki dan perempuan serta sepupu mereka dari semua suku- suku yang ada dalam kedua dusun itu . Nasi disimpan di sebuah baskom besar diatasnya diletakan se-ekor ayam panggang dengan beberapa botol Mokeh. Semua suku memanggil " Kaka ari , Opu pain, ina ama " (kakak adik dan paman-paman) sepupu, saudara kandung . Makanan yang dihidangkan harus dimakan sampai habis dan tidak boleh ada yang sisah. Setelah makan mereka berkewajiban melakukan "Lia nama hama hedu" (Menyanyi dan bermain tarian-tarian).

- **Lahir**

Pada waktu menjelang melahirkan calon ibu tidur di "bale-bale" (tempat tidur yang terbuat dari bambu). Ibu atau ibu mertua dan sejumlah perempuan tua duduk disampingnya. Setelah melahirkan (Kebote) ari-ari diasanya dibawah kesebuah tempat yang tak jauh dari dusun kemudian digantung pada sebuah pohon dihutan , sehingga tidak dimakan hewan seperti anjing atau babi.

Tali pusat dipotong dengan kulit bambu dan bukan dengan Pisau. Tali pusat disebut "Kepuhe" itu dijemur sampai kering. Kemudian disimpan dalam sebuah nyaman dari daun Lontar berukuran kecil, lalu diserahkan kepada salah

seorang paman dari bayi untuk memegangnya. Kebiasaan diakai bersama "manik-manik"(Nile) dileher paman bayi. Setelah bersalin ibu muda tadi tidak dijinkan bekerja dikebun,. Dia hanya tinggal dirumah sampai dua bulan lamanya. Kemudian bisa pergi bekerja dikebun.

Anak – anak yang baru dilahirkan diberi susu ibu sampai umur dua atau tiga tahun. Selain susu juga diberikan minum air Nira yang manis dalam bahasa setempat disebut " Tuak Manis".Penduduk tidak mengenal susu yang dijual ditokoh kecuali susu ibunya. Ketika anak masih kecil sering ibunya memberikan makan pisang yang telah dilumat sebagai makanan tambahan. Bayi yang baru dilahirkan sepanjang hari digendong oleh ibunya atau kalu sedang sibuk digendong oleh saudara-saudara ibunya atau tante-tantenya dalam suku. Ayahnya yang sibuk diladang sering meluangkan waktu untuk menggendong anaknya.

Pada malam hari tidur selalu di temani oleh kakak-kakaknya bersama ibu mereka tidur bersama dalam satu ruangan di bale-bale hanya beralaskan tikar yang terbuat dari daun lontar dan selimut dari sarung tenun tangan yang sudah tua. Alas kepala bayi bisanya mereka gunana kain sarung kemudian dilipat dijadikan pengganti bantal. Sedangkan ibu dan bapaknya menggunakan bantal yang terbuat dari kayu atau tanpa bantal.

Nama-nama yang diberikan kepada seorang bayi baik itu laki-laki maupun perempuan selalu nama yang diambil dari orang yang telah meninggal dunia. Sebagai pengganti atau "regenerasi" orang yang telah meningabl dunia. Hanya sedikit memberikan nama orang yang masih hidup.

Anak yang baru melahirkan tetapi belum diberikan nama dan kalau ada yang bertanya siapa namanya ibunya selalu menjawab" Nare take dera" (nama belum ada). Kalau sudah berinama disebut "Kame pake nare kae"(kami sudah memberi nama).

Setiap kali selesai memandikan anak, ibunya menghancurkan kucit atau dikunya kemudian ditaruh pada kepala bagian ubun-ubun bayi. Hal ini dengan tujuan agar angin tidak masuk kedalam tubuh anak melalui ubun-ubun.

- **Hubungan kekerabatan**

Hubungan kekerabatan baik dengan desa-desa disekitarnya juga dengan leluhur/nenek moyang mereka dari pualu-pulau disekitarnya. Hubungan dengan keluarga-keluarga yang mempunyai iman kepercayaan/agamanya lain seperti Islam –pun tetap akrab. Pada suatu hari seorang almarhuma nenek Perada Gapun didatangi empat orang pedagang keliling antar desa-desa. Mereka menjual barang-barang seperti, garam, tembakau, sirih, pinang dan sejumlah barang-barang lainnya. Keempat pedagang itu berasal dari Desa Lohayong dan Lamakera, Kecamatan Solor Timur.

Hubungan mereka sangat akrab, sehingga saya bertanya kepada nenek saya. Apakah mereka ada hubungan dengan keluarga kita ?. Menurut nenek Parada Gapun bahwa mereka itu ada hubungan dan perlu dipertahankan. Bahkan harus diceritakan kepada anak cucu sehingga hubungan darah dari kekeluarga jangan sampai putus. Hubungun kekeluargaan bermula dari sebuah perahu nenek moyang kita "lali Sina Jawa haka"(datang dari Sina Jawa/Tanah Malaka) berlabuh di Pantai Lohayong Pulau Solor bagian Timur.

Disana mereka turun kedarat untuk mengambil air dan berlabuh beberapa hari lamanya. Seorang penduduk di desa setempat jatuh cintah terhadap seorang perempuan penumpang kapal yang bernama "Kalamidi" salah satu dari perempuan nenek moyang kita. Dan sejak saat itulah keturunan Kalamidi menjebar di wilayah pulau Solor bagian Timur khususnya di desa Lohayong dan Lamakera.

Pada tahun 1984 penulis mengunjungi sanak keluarga di desa Lamakera karena ada hubungan keturunan dengan keluarga. Berdasarkan cerita terahkir nenek dari Lamakera bernama " Geken dan Deran ". Disana penulis diterima oleh keluarga almarhum bapak Kahala dan Sika. Bahkan malam harinya dibahwa mengunjungi semua sanak keluarga sambil memperkenalknan bahwa ini anak kita dari dusun Lamaku dan Lamaole. Dan penulis begitu bahagia dimana telah berhasil mengunjungi keluarga yang selama ini hanya mendengar cerita dari nenek. Kekerabatan dan persaudaraan serta persahabatan yang sudah tertanam sejek nenek mereka terus dipertahakan antar keluarga mereka . Kebiasaan jalinan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan lebih mengutamakan musawarah dan mufakat atau memadukan pendapat. Semangat persaudaraan dan kekerabatan dapat dilihat dari semangat kerukunan, keutuhan, persatuan, setia kawan serta memiliki gotong-royong yang masih kuat dipertahankan.

Penduduk setempat juga masih memiliki suatu kekayaan rohani yang dalam yakni "nilai rasa" saling mengsihi, saling tolong-menolong, saling bahu-membahu bantu –membantu saling percaya satu terhadap lainnya serta

kerjasama demi kebutuhan umum tanpa menuntut imbalan . dan mereka memiliki semangat pengorbanan dan kerelaan untuk memajukan kepentingan umum. Keluarga dan Suku merupakan norma penentu hidup, semua tingkah perbuatan diamalkan kepada kepentingan bersama guna menjamin persatuan dan kerukunan serta kelangusungan persaudaraan mereka. Disamping itu untuk memperoleh kemudahan dalam berbagai usaha serta memajukan kekuatan dalam neghadapi segala mmacam intervnsi yang mengganggu ketentraman suku dan masyarakat

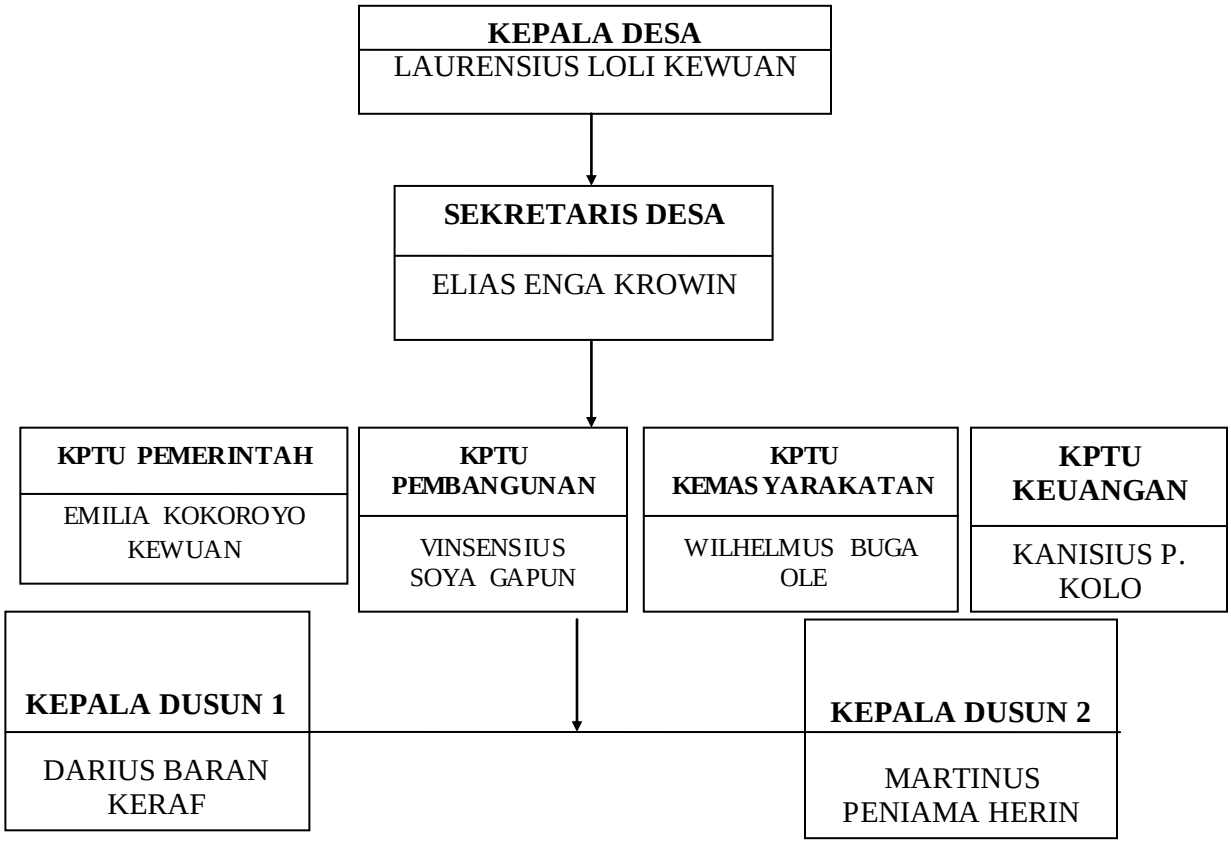
3.4.5 Struktur Desa Lamaole

Dalam Struktur pemerintahan Desa Lamaole Desa Lamaole di pimpinin oleh seorang Kepala Desa dan juga di Pimpin oleh Masing-masing kepala Suku, di Desa Lamaole sendiri terdiri dari dari 2 Dusun yang dimana pada setiap masing-masing Dusun di pimpin oleh seorang Kepala Dusun. Dalam sistem Pemerintahan di Desa Lamaole seorang Tuan Tanah atau juga Kepala Suku memiliki tugas untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan Upacara Adat sedangkan Kepala Desa memiliki tugas untuk mengatur jalannya sistem pemerinthan di Desa Lamaole dan membantu masyarakat dalam mengurus surat-surat yang dibutukan oleh masyarakat.

Berikit ini adalah Bagan Struktur Desa Lamaole

Tabel 3.3

Struktur Desa Lamaole



Sumber: Arsip Desa Lamaole

Tabel 3.4

Daftar Kepala Suku Desa Lamaole

Nama Suku	Nama Kepala Suku
Suku Ole	Bpk Wilhelmus Buga Ole
Suku Keraf	Bapak Darius Baran Keraf
Suku Kewuan	Johanis Jou Kewuan
Suku Gapun	Bapak Elias Male Gapun

Sumber: Arsip Desa Lamaole

3.5 Komunikasi Ritual

Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebauh kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan Simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham kegamaan formal yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut.Komunuikasi Ritual juga merupakan bagian dari Komunikasi Trasendental yang dimana Komunikasi Trasendental merupakan suatu Komunikasi yang terjadi antara Manusia denagan Tuhan, Komunikasi Trasendental merupakan suatu bentuk Komunikasi disamping Komunikasi Antrapersona, Komunikasi Kelompok, dan Komunikasi Massa, meskipun Komunikasi Trasendental sedikit dibicarakan, justru bentuk Komunikasi Trasendental inilah yang terpenting bagi manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga diahkirat (Deddy Mulyana : 2005).

Komunikasi Ritual berkaitan dengan identitas system Religi dan kepercayaan Masyarakat. Didalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudiaan diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada. Masyarakat cenderung memandang adanya kekuataan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus dilakukan dialog Komunikasi Ritual berada pada titik ini. Dalam konteks tersebut, maka penciptaan dan pemaknaan Symbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan

symbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai sebuah pranata tersendiri. Didalam symbol-simbol tersebut dimasukkanlah unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sebuah sakralitas sebuah symbol.

3.6 Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky)

Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) merupakan suatu bentuk Kegiatan Ritual yang ada di Desa Lamaole yang sering dilakukan setiap tahunnya, yang dilakukan pada Bulan Juli, Kegiatan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) ini merupakan Kegiatan untuk menyukuri hasil panen yang di dapat, kegiatan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori (Makan Rengky) ini sudah dilakukan sejak dulu, dan Kegiatan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) ini merupakan Kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun, Kegiatan Ritual Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) ini juga merupakan suatu Kegiatan yang diwariskan Nenek Moyang Masyarakat Desa lamaole, pada Zaman dahulu Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) ini dilakukan masih sangat sederhana dan Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) ini masih tertutup yang hanya dilakukan oleh Masyarakat Desa Lamaole itu saja sendir, dan masyarakat masih menyebah Media-media atau benda-benda yang dianggap Suci atau keramat, tapi seiring dengan perkembangan Zaman dan seirngnya bertambanya waktu Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) ini muulai terbuka untuk umum atau masyarakat Luar bagi Masyarakat Luar hal ini dilakukan sebagai suatu bentuk untuk memperkenalka Kebudayan Masyarakat Desa Lamaole, dalam Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan

Rengky) Masyarakat selalu menggunakan Media-media yang dianggap suci dan keramat seperti gendang "Nea, Nuro,dan Kora" kenapa Media ini dianggap Suci dan Keramat karena media yang digunakan ini dsimpanan si Suatu tempat tertentu yang dimana hanya Para Tuan Tanah dan Kepala Suku saja yang tau, dan Media ini akan di Keluarkan jika pada saat Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan rengky) berlangsung.

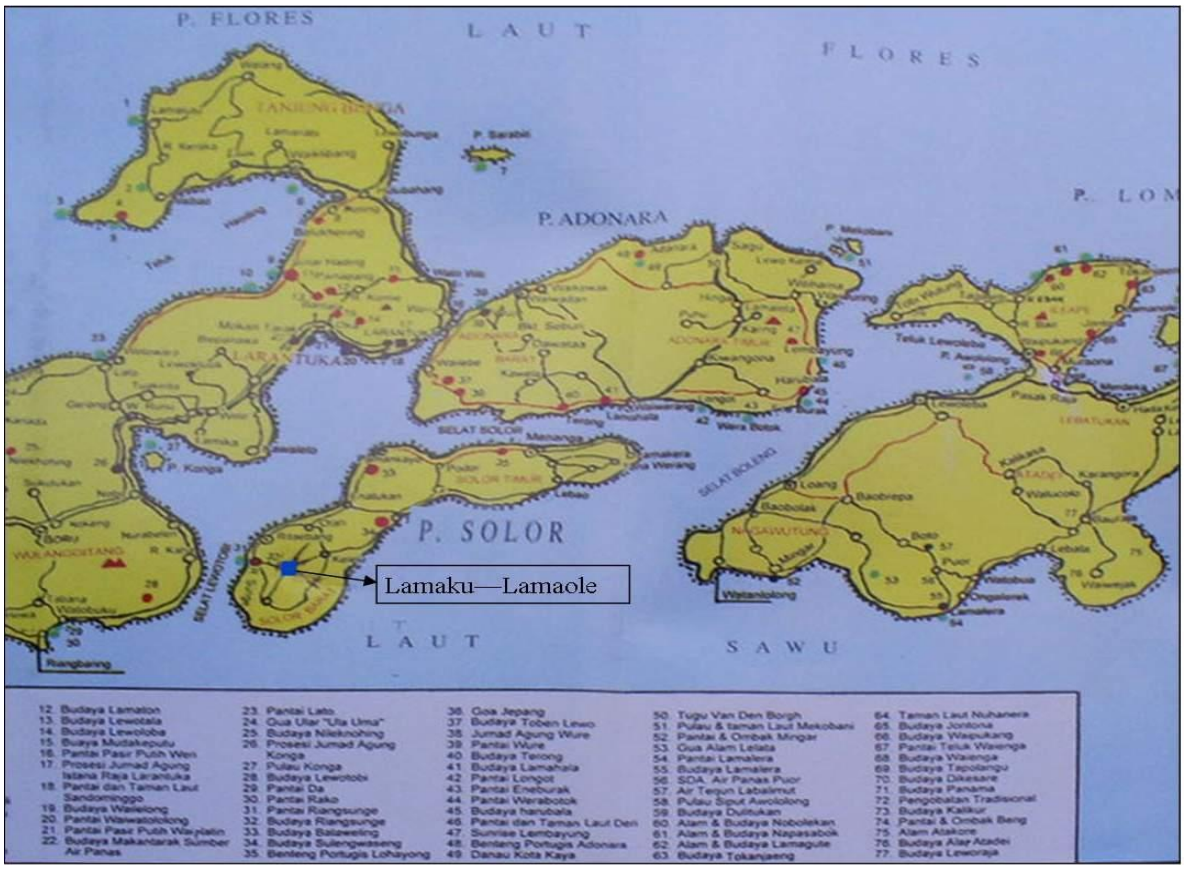
Dalam melakasanakan Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) semua Masyarakat Desa Lamaole diharuskan terlibat, ini dikarenakan agar semua Masyarakat Desa Lamaole bisa dapat merasakan dan menyukuri hasil panen yang didapat dan untuk menciptakan rasa Kekeluargaan diantara Masyarakat Desa Lamaole, dalam melaksanakan Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) dipimpin oleh seorang Tuan Tanah atau Kepala Suku, sebelum kegiatan Upacara Adat Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) tersebut di mulai Para Tuan Tanah atau Kepala Suku terlebih dahulu membuat suatu Ritual Khusus maksudnya agar pada saat kegiatan Upacara Adat dapat berlangsung dengan baik dan Lanjar.

Sebelum Kegiatan Upacara Adat Tersebut berlangsung seorang Anak memukul Gedang di temapt yang bernama Nubu Nama, Maksudnya menandakan bahwa Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" sebentar lagi akan di mulai dan agar Masyarakat semuanya datang ketempat akan dilaksanakan Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky), Dalam Acara ini Juga mayarakat antara kedua Dusun yang ada di Desa Lamaole saling memberikan satu sama lain, dan punjak dari Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) ini adalah dimana

Masyrakat Desa Lamaole semua Makan bersama yang biasa di Desa Lamaole di sebut Makan Rengky. Hal ini dilakukan untuk menjaga rasa persudaraan diantara sesame masyarakat Desa Lamaole

Gambar 3.1

Peta Desa Lamaole



Sumber:http://www.freewebs.com/lewotanaole/apps/photos/photo?photoid=11912907

Gambar 3.2

Burung yang di Lindungi di Desa Lamaole



Sumber:http://www.freewebs.com/lewotanaole/apps/photos/photo?photoid=11912907

Gambar 3.3

Pakian Adat Desa Lamaole



Sumber:http://www.freewebs.com/lewotanaole/apps/photos/photo?photoid=11912907

Gambar 3.4

Lokasi Mata Air di Desa Lamaole



Sumber:http://www.freewebs.com/lewotanaole/apps/photos/photo?photoid=11912907

Gambar 3.5

Tarian menyambut Tamu di Desa Lamaole



Sumber:http://www.freewebs.com/lewotanaole/apps/photos/photo?photoid=11912907